

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja dan politik merupakan dua hal yang tidak dapat disatukan, tetapi pada praktiknya sulit untuk dipisahkan. Gereja yang berarti sekelompok orang dipanggil keluar dari dunia yang berdosa menjadi kepunyaan Allah, diutus dan menjadi saksi bagi Allah di tengah dunia. Itulah sebabnya gereja yang di dalamnya ada Majelis yang berperan penting, perlu hadir untuk menyuarakan ide atau gagasan bagi pembangunan bangsa, mengawal jalannya roda pemerintahan yang sehat dan sejahtera, dapat bermisi melalui politik secara khusus dalam rana politik.¹ Negara Indonesia telah menerima bahwa demokrasi merupakan sistem yang ideal saat menjalankan kekuasaan dalam negara, sehingga sangat membutuhkan partisipasi dari warga untuk mengelola urusanurusan publik. Untuk itulah setiap warga masyarakat termasuk Majelis Gereja perlu untuk berpartisipasi dalam politik, agar lebih memperkuat tata hidup bersama.

Majelis Gereja harus ikut berperan serta mendorong setiap warga masyarakat secara khusus jemaat untuk terlibat dalam politik yang semestinya,

¹ Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 53.

disinilah peran pelayanan Majelis Gereja.² Majelis gereja merupakan orang-orang yang terpilih dan yang dikhususkan di tengah jemaat untuk mengerjakan pelayanan bersama-sama. Majelis biasanya terdiri dari penatua dan diaken yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing. majelis gereja sangat bertanggungjawab di dalam kehidupan jemaat. Tidak hanya kepada pertumbuhan iman jemaat tetapi juga bertanggungjawab terhadap kebutuhan warga jemaat. Tidak lepas dari tugas dan tanggungjawabnya majelis gereja harus menjadi teladan bagi warga jemaat di dalam menyikapi hidup sehari-hari, termasuk dalam menyikapi dunia politik. Majelis gereja harus memandang politik dari sudut pandang Firman, sehingga memberikan pemahaman yang benar kepada diri sendiri terlebih kepada jemaat.³

Akan tetapi, seringkali politik dilihat sebagai hal yang negatif dan bertentangan dengan prinsip Gereja dan Alkitab. Melihat fakta politik yang terjadi sangat banyak ditemui ketidakadilan, haus akan kekuasaan, arogan, politik uang, serta dinasti politik,⁴ inilah yang seringkali disalah mengerti oleh warga jemaat dan

² Abu Bakar Dan Muh, "Gereja Dan Partisipasi Politik," *Jurnal Vox Populi* 5, no. 1 (2022): 62–63.

³ Nober Patongloan, "Peran Majelis Gereja Mengajarkan Doktrin Keselamatan Kepada Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Dalam Biblika Kontekstual," *Apokalupsis* 14, no. 1 (2023): 67–68.

⁴ Swastiani Dunggio dan Iskandar N. Yantu, "Tudi Kasus Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bone Bolango Di Tengah Pandemi Covid 19," *Manajemen Sumber Daya Manusia* 8, no. 2 (2021): 165.

akhirnya memicu permasalahan. Hal ini perlu untuk diluruskan supaya Gereja yang turut aktif dalam politik menjadi konsumsi yang

sehat.⁵ Dalam Alkitab ada banyak peristiwa bahkan tokoh-tokoh yang memberikan teladan tentang politik yang baik dan benar, seperti Politik Teokrasi yang didalamnya dapat ditemukan kepemimpinan Musa, kiprah nabi-nabi dalam berpolitik, Yesus dan politik, pandangan Paulus terhadap Politik dan lain sebagainya. Berdasarkan sikap Politik dalam Alkitab tersebut seharusnya dijadikan landasan bagi Gereja secara khusus majelis Gereja di dalam menyikapi Politik.

Selain sikap Berpolitik dalam Alkitab, seorang Filsuf yaitu Platon juga memberikan konsep pemikiran mengenai Politik ideal yang dapat juga dijadikan sebagai acuan. Platon merupakan salah satu tokoh yang akhirnya berhasil merefleksikan pemikirannya mengenai permasalahan politik. ia menyatakan suatu negara yang ideal haruslah dipimpin oleh akalanya, dengan keyakinan bahwa pengetahuan serta kebijaksanaan merupakan syarat untuk kepemimpinan yang efektif. Platon meyakini bahwa ada entitas yang lebih tinggi, yaitu Forma atau idea yang merupakan bentuk-bentuk abstrak dan dasar bagi realitas kehidupan manusia.

⁵ Adi Putra, "Memahami Secara Teologis Politik Dalam Gereja," *Saint Paul's Review* Vol 3, no. No 1 (2023): 79.

Beberapa idea yang terpenting adalah ide kebaikan, yang merupakan sumber pengetahuan, kebijaksanaan, keadilan dan kebenaran, untuk mencapai negara yang damai dan sejahtera.⁶ Gambaran mengenai negara yang ideal dari Filsuf Platon mempunyai tujuan yang sama dengan tugas panggilan Gereja

secara khusus bagi para Majelis untuk turut serta dalam politik, menegakkan negara yang ideal yang berdasar pada kebenaran dan keadilan.⁷

Kajian tentang politik dan gereja telah ditulis oleh beberapa orang seperti, Adi Putra dalam penelitiannya tentang memahami secara Teologis politik dalam gereja berkata, bahwa politik gereja adalah politik *teokrasi* yang berarti menegakkan kehendak dan kedaulatan Allah, politik teokrasi ini juga berbicara tentang pemberitaan Injil dan pengajaran.⁸ Kemudian Johan Andre dalam tulisannya mengenai sikap etis politis gereja menyongsong tahun politik di Indonesia beranggapan, bahwa gereja harus mengerjakan panggilannya yaitu untuk menjadi berkat (Kej. 12:2) mengasihi sesama manusia (Luk. 10:25-35) dan mengusahakan kesejahteraan (Yer. 29:7) secara khusus dalam berpolitik.⁹ Sedangkan Zakaria Ngelow dalam tulisannya tentang peran gereja dalam politik di Indonesia berkata, bahwa peran gereja dalam berpolitik ialah untuk menghadirkan kerajaan Allah di bumi dan diantaranya adalah kebenaran,

⁶ Leni Andariati, "Filsafat Politik Plato," *Review Politik* 10, no. 1 (2020): 99–100.

⁷ Ivan Th.J. Weisman, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato," *Teologi dan Studi Pastoral* 3, no. 1 (2005): 17.

⁸ Putra, "Memahami Secara Teologis Politik Dalam Gereja." 85

⁹ Johan Andres Serhalawan, "Sikap Etis Politis Gereja Menyongsong Tahun Politik Indonesia," *Ilmiah Tangkole Putai* 15, no. 1 (2018): 94.

kemakmuran dan kedamaian bagi seluruh ciptaan. Ia juga berpendapat bahwa politik kristen merupakan politik untuk melayani semua orang bukan hanya untuk diri sendiri.¹⁰

Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian di atas, karena penelitian ini lebih fokus terhadap politik ideal yang dilihat dari Alkitab dan pemikiran Platon serta melihat seperti apa pemahaman politik Majelis Gereja POUK Jemaat Rio Riita secara khusus dalam pemilu tahun 2024. Gereja POUK Rio Riita berada di Kompleks TNI Angkatan Udara yang terletak di Daya' Makassar, Sulawesi Selatan. Gereja POUK Rio Riita pertama kali hadir sebagai gereja Oikumene di tengah-tengah TNI AU yang memiliki suku dan denominasi gereja yang berbeda-beda.

Di tengah maraknya politik tahun 2023-2024 tentu jemaat Rio Riita turut mengambil bagian di dalamnya dengan terbuka dan bersikap netral, dapat dilihat ketika banyak calon legislatif yang melakukan kampanye tetapi majelis gereja menolak dengan santun calon legislatif yang ingin melakukan kampanye di lingkungan Gereja, karena ingin mempertahankan netralisasi. Majelis juga tidak henti-hentinya memberikan himbauan kepada jemaat agar tetap berpolitik dengan benar, menggunakan hak pilih berdasarkan hati nurani setiap individu, tanpa adanya paksaan dengan alasan apapun dan Majelis melihat bahwa sikap itu merupakan sikap yang ideal di dalam berpolitik

¹⁰ Zakaria J. Ngelow, "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia," *Jaffray* 12, no. 2 (2014): 213.

Urgensi dari penelitian ini berangkat dari paham Majelis Gereja POUK Rio Riita dalam menyikapi Politik yang ideal bagi mereka. Untuk itu, penelitian akan melihat politik yang ideal bagi Majelis Gereja POUK Jemaat Rio Riita dengan menggunakan kaca mata Alkitab dan Platon. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin lebih jauh melihat seperti apa paham politik yang ideal bagi Majelis Gereja POUK Jemaat Rio Riita secara khusus dalam kegiatan pemilu di Tahun 2024. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada Tanggal 10 Juni s/d 17 Juni 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu politik ideal menurut Alkitab dan Platon?
2. Bagaimana Majelis Gereja POUK Jemaat Rio Riita memahami tentang Politik ideal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan politik yang ideal menurut Alkitab dan Platon.
2. Untuk menjelaskan paham politik ideal bagi Majelis Gereja POUK Jemaat Rio Riita.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang Teologi khususnya terhadap Gereja dan Politik, Filsafat dan Kewarganegaraan.

2. Praktis

a) Gereja

Sebagai bahan pembinaan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada warga jemaat tentang cara berpolitik yang Teologis.

b) Pemerintah

Sebagai bahan masukan kepada pemerintah tentang cara berpolitik warga masyarakat dan dalam hal ini majelis gereja.

c) Masyarakat

Diharapkan bermanfaat untuk membangun pemahaman berpolitik yang benar dalam masyarakat berdasarkan prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian serta Sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini membahas mengenai Landasan Teori, meliputi Politik dalam Alkitab, pandangan Platon tentang politik, Konsep Politik Gereja POUK.

BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan tentang jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, sumber data/Informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab ini berisi kesimpulan dan saran.